

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif Islam, melaksanakan kegiatan pendidikan merupakan suatu kemestian bagi setiap umat Islam. Hal ini pun tertera dalam *Q.S al-Alaq ayat 1-5*, yang mana Allah SWT mengindikasikan keutamaan dari pendidikan yaitu dengan cara memerintah umat muslim untuk membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan. Karena setiap manusia yang dilahirkan membutuhkan pendidikan untuk menambah ilmu pengetahuan dalam kehidupannya, salah satunya yaitu melalui pendidikan agama.

Agama hakikatnya merupakan suatu pedoman bagi manusia yang berfungsi sebagai pembinaan dan alat hubung dengan Sang Pencipta (Muhammadin, 2013). Agama mengandung nilai-nilai tertentu yang menjadi acuan bagi keterampilan dan potensi yang dimiliki manusia, agar manusia berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat sehingga nantinya tercapai suatu perubahan yang lebih baik (Wiyani & Barnawi, 2012).

Berkaitan dengan hal itu, maka anak pun perlu mendapat pendidikan tentang nilai-nilai agama Islam. Setiap anak lahir dengan hak untuk mendapatkan pendidikan agama Islam, karena anak merupakan aset berharga dalam pembentukan generasi yang berkualitas untuk masa depan suatu

bangsa, yang mana untuk membentuk generasi yang berkualitas maka anak membutuhkan pendidikan agama sebagai bekal untuk kehidupannya.

Anak memiliki kemampuan untuk mempelajari nilai-nilai agama dan setiap orangtua pasti akan mendukung serta menginginkan anaknya untuk secara aktif tumbuh normal dan mengembangkan potensi dalam dirinya. Hal ini dikarenakan agar anak memiliki kecerdikan, tabiat mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Akan tetapi dalam beberapa kasus, tampak beberapa anak yang menunjukkan indikasi masalah perkembangan sejak usia dini, salah satunya yaitu gejala autisme. Anak autis adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, dimana mereka selalu menunjukkan gejala pada ketidakberdayaan mental, emosi, atau fisik.

Lalu bagaimana dengan nasib anak yang mengalami gejala autisme? Apakah mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan agama Islam? Tentu saja mereka berhak mendapatkan pendidikan agama dan memiliki kemampuan untuk melakukan proses belajar. Hal ini sesuai dengan amanat pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus dimana warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Agar mereka mengetahui identitasnya sebagai seorang muslim dan juga untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui, maka perlu dilakukan proses belajar, salah satunya yaitu melalui proses internalisasi.

Proses internalisasi merupakan suatu proses panjang semenjak individu dilahirkan, sampai ia hampir meninggal yang mana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segenap emosi, tekad, gelora serta perasaan yang diperlukannya sepanjang masanya. Maka untuk memenuhi hal tersebut, idealnya pendidikan agama perlu diinternalisasikan mulai dari struktur sosial yang paling kecil, yakni keluarga. Salah satunya yaitu dengan adanya peranan orangtua dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada anak.

Namun, masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa anak autisme tidak perlu terlalu diberikan pendidikan agama Islam secara mendalam karena keterbatasan mental yang dimiliki anak autisme. Kurangnya kesadaran dan pemahaman orangtua dalam memberikan pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai agama kepada anak autisme membuat orangtua berpikir bahwa yang penting anak autisme memahami ilmu agama dan sudah merasa cukup dengan pembelajaran dan pendidikan agama yang diajarkan oleh guru di sekolah. Padahal proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak autisme seharusnya tidak hanya diberikan di sekolah saja, karena orangtua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, kondisi aktivitas keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melancarkan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Di keluargalah anak mendapat tempaan pertama kali, sehingga tak salah lagi bahwa keluarga adalah elemen terpenting dalam

baik buruknya anak (Suhendra, 2008). Maka dari itu bisa dikatakan bahwa orangtua merupakan pendidik pertama dan primer bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, dimana anak akan berkenalan dulu dengan situasi yang ada di dalam lingkungan keluarganya sebelum ia berkenalan dengan lingkungan di sekitarnya.

Hal tersebut juga berlaku bagi anak autis, dimana pengalaman di dalam keluarga inilah yang akan memberikan impresi yang sangat besar bagi tumbuh kembang si anak. Mengingat beragam realitas yang terjadi di era globalisasi ini, maka dari itu penting untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak autis agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Peran keluarga inilah yang sangat penting bagi seorang anak, khususnya anak autis yang sedang dalam proses menerima pendidikan agama Islam. Karena keluarga merupakan tempat persemaian nilai-nilai agama yang memperkenalkan dan mengajak seluruh anggota keluarga untuk menjadi insan yang menanamkan keyakinan agamis dan beriman kepada Allah SWT yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia. Sudah menjadi kewajiban bagi orangtua untuk mengenalkan, membimbing dan melibatkan anak mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah dan perilaku beragama.

Proses internalisasi ini penting bagi anak agar dapat mengamalkan serta mentaati ajaran dari nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Karena dalam perspektif agama, orangtua bukan hanya sekedar berperan sebagai orang yang memberikan kasih sayang kepada anak di rumah, tetapi lebih dari itu orangtua pun turut berperan

dalam menyampaikan ilmu membentuk intelektual, moral dan melatih keterampilan untuk tumbuh kembang anak. Selain itu, pendidikan nilai-nilai agama bagi anak autis diperlukan agar anak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang berharga dalam hidupnya sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Selama observasi awal, penulis menemukan kondisi yang cukup menarik bahwa anak autis yang bertempat tinggal di Karang Tengah Lebak Bulus Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan memiliki semangat yang cukup tinggi dalam beribadah, mereka rutin pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah dan juga mengikuti kegiatan mengaji. Maka peran orangtua dalam proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak dengan gejala autis pun menjadi sangat penting.

Berdasarkan keterangan di atas, maka itu disini penulis terdorong untuk menggarap penelitian tentang bagaimana peran orangtua yang ada di Karang Tengah yang kemudian penelitian ini akan penulis susun dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul "***Internalisasi Nilai-Nilai Agama Pada Anak Autis***". Dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran orangtua dalam proses internalisasi nilai-nilai agama kepada anak Autis di Karang Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi untuk membahas judul penelitian di atas adalah :

1. Masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa anak autis tidak perlu diberikan pendidikan aqidah, ibadah, dan akhlak secara mendalam karena keterbatasan mental yang dimiliki anak autis
2. Kurangnya kesadaran dan pemahaman orangtua dalam memberikan pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan nilai-nilai agama kepada anak autis di rumah.
3. Orangtua berpikir bahwa yang penting anak autis memahami ilmu agama dan sudah merasa cukup dengan pembelajaran dan pendidikan agama yang diajarkan di sekolah
4. Peran orangtua dalam proses internalisasi nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak kepada anak autis

C. Pembatasan Masalah

Dari kajian dan uraian identifikasi masalah yang telah disebutkan, permasalahan yang timbul sangat bervariasi sehingga perlu diadakan pembatasan untuk masalah yang terjadi agar fokus penelitian lebih terarah dan sistematis. Maka dengan ini, untuk memfokuskan arah dan bahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada peran orangtua dalam internalisasi nilai-nilai agama aspek aqidah, aspek ibadah, dan aspek akhlak dengan menetapkan objek penelitian yaitu orangtua anak autis di Karang

Tengah yang telah berhasil dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada anak autis serta memiliki peran yang terarah dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama.

D. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana peran orangtua dalam proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak autis di Karang Tengah.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan karena penelitian berfokus pada peran orangtua dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada anak autis yang ada di Karang Tengah. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana peran orangtua dalam proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak autis di Karang Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka peneliti mengharapkan penelitian yang dilakukan kelak dapat bermanfaat. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah yang lebih luas dan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam menambah

pengetahuan literatur pendidikan dan dipakai sebagai acuan terkait peran orangtua dalam internalisasi nilai-nilai agama pada anak, khususnya anak autis karena terbatasnya penelitian yang mengangkat tema serupa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan peneliti bahwa dari penelitian ini nantinya dapat memberikan sebuah wawasan baru serta menjadi masukan bagi para pembaca terhadap anak autis, karena mereka yang selama ini sering mendapat perlakuan kurang tepat di kalangan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan pengetahuan baru dan dapat menjadi informasi berharga bagi orangtua lainnya yang juga memiliki anak autis untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam ikhtiar membimbing dan memanfaatkan *treatment* internalisasi nilai-nilai agama yang efektif dan efisien di rumah. Penelitian ini memiliki manfaat, terutama bagi peneliti untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih berfaedah dan mendapat wawasan baru karena pengkajian yang menarik, tentu saja materi akan mudah diingat dan dicerna oleh anak. Pembelajaran yang menarik dan memancing rasa ingin tahu yang lebih besar sehingga dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan dalam berbagai bidang yang berhubungan dengan nilai-nilai agama Islam. Dan yang terakhir, manfaat penelitian ini ditujukan sebagai bagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana bidang Pendidikan Agama Islam pada Universitas Negeri Jakarta.

G. Literatur Review

Sampai saat ini, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak autis pun usai dilakukan penelitian oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam ikhtiar untuk menuliskan ini maka penulis memerlukan gambaran penelitian dari penelitian-penelitian terdahulu :

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Norliana (2021) mahasiswa UIN Antasari Pascasarjana Banjarmasin dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Keluarga Muslim Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Banjarmasin*”. Penelitian tersebut membahas mengenai apa saja nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasi dan cara apa yang digunakan oleh keluarga muslim pada anak berkebutuhan khusus di Banjarmasin serta apa saja hambatannya dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Aqib Prayogo (2016) mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Studi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung (Jawa Tengah)*”. Penelitian skripsi tersebut lebih berfokus kepada peningkatan pelayanan pendidikan bagi penyandang disabilitas intelektual di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung Jawa Tengah.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Verdian Heny Agustin (2018) mahasiswa IAIN Bengkulu dengan judul “*Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk memahami peran orangtua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu dan untuk mengetahui apa saja usaha yang perlu dilakukan orangtua.

Dari ketiga penelitian di atas, secara garis besar dapat diketahui terdapat persamaan fokus dan perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Adapun persamaan dengan ketiga penelitian tersebut adalah yaitu sama-sama meneliti internalisasi nilai-nilai agama kepada anak berkebutuhan khusus. Adapun untuk perbedaannya terletak pada dimana peneliti memfokuskan kepada peran orangtua dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam serta objek penelitian anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada anak penyandang tuna grahita.

H. Sistematika Penulisan

Guna untuk mempermudah penyusunan penelitian agar lebih terarah dan sistematis, maka peneliti membuat sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab dengan beberapa pokok dan sub pokok bahasan. Adapun hasil pembagian pokok uraian garis besar penelitian ini akan diuraikan dalam sistematika pembahasan sebagaimana yang peneliti tuliskan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini menjelaskan tentang informasi umum penulisan penelitian dalam skripsi yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu (*literature review*), dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, dalam bab ini memaparkan landasan teori secara umum yang digunakan dalam penelitian sebagai alat pengkaji dan menciptakan representasi dari judul penelitian ini sendiri. Adapun teori yang digunakan adalah teori mengenai peran orangtua, teori internalisasi, teori nilai-nilai agama Islam dan teori anak autis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab ini diuraikan tentang bagaimana data penelitian itu diperoleh, diolah dan disajikan mulai dari tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, yang dilanjutkan dengan pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, dan teknik penulisan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, dalam bab ini berisi pemaparan yang mencakup semua data hasil penelitian tentang gambaran spesifik mengenai profil objek yang diteliti dan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah, yaitu bagaimana peran orangtua dalam proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak autis di Karang Tengah.

BAB V KESIMPULAN, dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan saran yang

relevan yang berhubungan dengan hasil yang ditemukan selama penelitian. Dalam bagian akhir skripsi ini juga berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta biografi peneliti secara singkat.

